

ANALISIS PEMATUHAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM TUTURAN PADA GROUP WHATSAPP PBSI 2017 A

Maria Herlina Efrin, Petrus Sii

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Email: piteruny@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya temuan awal peneliti mengenai pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama dalam tuturan pada *group WhatsApp* PBSI 2017 A. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi ketika anggota *grup* memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh penutur, misalnya jika seseorang dalam *group* bertanya mengenai batas pembayaran uang registrasi perkuliahan semester genap, kemudian anggota *grup* memberikan jawaban atau informasi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Hal ini mematuhi maksim kuantitas pada prinsip kerja sama. Sedangkan pelanggaran prinsip kerja sama yaitu ketika salah satu anggota *grup* atau *sender* ingin bertanya mengenai informasi akademik dari kampus, banyak anggota *grup* melakukan *feedback* langsung kepada *sender* namun informasi yang disampaikan tidak jelas atau ambigu. Hal ini tentu melanggar maksim pelaksanaan pada prinsip kerja sama karena informasi yang disampaikan tidak jelas atau ambigu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerja sama yang berupa pematuhan dan pelanggaran tuturan dalam *group WhatsApp* PBSI 2017 A. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah bukti percakapan atau *chatting* antara mahasiswa sejak Desember 2020 sampai Februari 2021 pada *group WhatsApp* PBSI 2017 A, di dalamnya terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 57 data tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Data pematuhan prinsip kerja sama yaitu (1) maksim kuantitas terdapat 14 data pematuhan, (2) maksim kualitas terdapat 7 data pematuhan, (3) maksim relevansi terdapat 8 data pematuhan, (4) maksim pelaksanaan terdapat 7 data pematuhan. Sedangkan pelanggaran prinsip kerja sama yaitu (1) maksim kuantitas terdapat 6 data pelanggaran, (2) maksim kualitas terdapat 5 data pelanggaran, (3)

maksim relevansi terdapat 8 data pelanggaran, (4) maksimum pelaksanaan terdapat 2 data.

Kata Kunci: Prinsip Kerja Sama, Konteks, Tuturan Group WhatsApp

Abstract

The problem's background of this research was the existence of the researcher's early finding on the obedience and deviation of the collaborative principle in the Utterance throughout the Whats App group of the PBSI 2017 A. The obedience of the collaborative principle happens when the group member gives the information by the speaker's need, for instance, if someone in the group asks about the deadline of the payment of registration money of even semester lectures, then the group member gives the answer or information that is needed by the Utterer. This matter obeys the maximum quantity on the collaborative principle. While the deviation of the collaborative principle, namely when one of the group members or the sender wants to ask about the academic information from the Campus, many group members do the feedback directed toward the sender but the information that is addressed was unclear, or ambiguous. This matter, of course, deviates from the maximum implementation of the collaborative principle since the information given was unclear, or ambiguous. This research aims at describing the function of the collaborative principle in the form of the obedience and deviation of utterance throughout the WhatsApp group of the PBSI 2017 A. This research uses the descriptively qualitative type. Qualitative research is a type of research that is based on the naturally objective condition (as its beginning was an experiment) when the researcher was the key instrument. The data source in this research was the primary data and the secondary data. The data in this research were the conversational evidence or chatting among the students from December 2020 until February 2021 throughout the WhatsApp Group of the PBSI 2017 A, which had the obedience and deviation of the collaborative principle. The technique of data collection in this research used reading and note-taking techniques. The techniques of data analysis in this research were data collection, data reduction, data presentation, and conclusion's withdrawal. The result of this research shows there were 57 utterance's data that contained the obedience, and deviation of the collaborative principle. The data of the obedience of the collaborative principle, namely (1) maximum quantity got 14 data of the obedience, (2) maximum quality got 7 data of the obedience, (3) maximum relevance got 8 data of the obedience, (4) maximum implementation got 7 data of the obedience. While the deviation of the collaborative principle, namely (1) maximum quantity got 6 data of the deviation, (2) maximum quality got 5 data of the deviation, (3) maximum relevance got 8 data of the deviation, (4) maximum implementation got 2 data.

Keywords: The Collaborative Principle, Context, Utterance, WhatsApp Group

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak terlepas dari kegiatan interaksi sosial dan komunikasi dengan manusia di sekelilingnya. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial. Interaksi sosial adalah proses dimana seorang individu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok. Menurut Soerjono Soekanto (2013:61), interaksi sosial adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Walgito (2013:57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain dan sebaliknya, jadi terdapat hubungan timbal balik. Sedangkan komunikasi merupakan penyampaian informasi antar dua orang atau lebih. Agar proses interaksi berjalan dengan lancar, manusia membutuhkan alat yang dapat menyampaikan gagasannya. Salah satu alat yang dapat menyampaikan gagasan itu adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksud oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengar kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi antara hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran (Ritonga, 2012:1).

Dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa dalam bertutur. Agar tuturan-tuturan tersebut mudah dipahami oleh mitra tuturnya, maka manusia menggunakan kaidah-kaidah bertutur. Pragmatik mengkaji tentang maksud penutur dalam

menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna bahasa sama halnya dengan semantik. Perbedaannya, semantik mempelajari makna bahasa yang bebas konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna bahasa yang terikat konteks. Pragmatik adalah studi bahasa yang mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Dalam pragmatik dijabarkan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh para penutur agar apa yang dituturkan dapat diterima secara efektif oleh lawan bicaranya. Aturan-aturan tersebut disebut dengan prinsip kerja sama atau maksim kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan salah satu prinsip percakapan dalam ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Oleh karena itu, penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas dan mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan. Hal tersebut dirangkum dalam maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerja sama. Maksim-maksim yang dimaksud diantaranya, maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*), (Chaer, 2010:34). Maksim kuantitas menghendaki agar peserta tutur harus seinformatif mungkin dan tidak berlebihan dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Maksim kualitas menghendaki peserta tutur agar tidak mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya. Maksim relevansi menghendaki agar peserta tutur diharapkan relevan terhadap informasi yang diberikan sesuai dengan topik percakapan. Maksim pelaksanaan menghendaki peserta tutur dalam berkomunikasi memberikan informasi yang jelas, dan tidak ambigu.

Di era modern ini, fenomena penggunaan bahasa di media sosial juga menarik untuk diteliti, terutama pada tuturan di *WhatsApp group*. *WhatsApp* adalah aplikasi di telepon genggam canggih untuk mengirim pesan, baik tuturan, gambar, dan video. Penggunaan *WhatsApp* ini sangat tinggi sekali dibandingkan dengan media sosial yang lain. Kelebihan

WhatsApp ini adalah mampu meningkatkan komunikasi (Bouhnik dan Deshen 2014). Hasil penelitian Bouhnik dan Deshen menyatakan penggunaan *WhatsApp* dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk berkomunikasi dengan siswa, memelihara suasana sosial, menciptakan dialog, dan mendorong *sharing* antar siswa, dan sebagai *platform* pembelajaran (Bouhnik dan Deshen 2014). Oleh sebab itu, *WhatsApp* memiliki popularitas yang tinggi dibandingkan media sosial lainnya. Melalui *WhatsApp*, pesan berupa tuturan, gambar dan video bisa dikirim. Transfer informasi melalui *WhatsApp* sangat cepat dilakukan oleh penutur dan petutur. Seperti yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dalam berinteraksi tidak hanya bertatap muka secara langsung, melainkan dapat berinteraksi melalui *WhatsApp group* kelas. Setiap individu yang tergabung di dalam ruang virtual *WhatsApp* memiliki tujuan yang sama, yaitu berinteraksi dengan rekan kerja, keluarga, maupun teman lama. *Group chat* dibuat untuk mempermudah interaksi dengan banyak orang. *Group chat* mempermudah sekelompok individu berinteraksi kepada individu lain. Individu perlu mengetahui bahwa anggota yang berada di dalam *group chat* berasal dari berbagai kultur. Pemaknaan tentang suatu pesan bisa sangat berbeda dengan anggota yang lainnya. Apabila *group chat* dibentuk hanya dengan kesamaan domisili, sekolah, kelompok kerja, dan lain-lain maka akan semakin banyak perbedaan-perbedaan yang muncul dalam satu kelompok *group chat*. Model komunikasi pada ruang virtual *WhatsApp* terjadi, ketika *sender* mengirim pesan melalui kanal ruang virtual, terdapat dua pilihan, yaitu langsung kepada individu yang dituju (jalur pribadi) atau melalui *group chat* yang berisi banyak individu multikultural. Jika pesan dikirim berpotensi memunculkan berbagai persepsi, maka efek yang akan ditimbulkan oleh *receiver* berdasarkan dari pemaknaan pesan dari setiap individu. Interaksi yang terjadi pada sebuah *group WhatsApp* ketika *sender* mengirim pesan tidak semua *receiver* melakukan *feedback* kepada *sender* terkait dengan isi pesan yang dikirimnya. Ada yang melakukan *feedback* atau melakukan umpan balik terhadap isi pesan yang disampaikan oleh *sender*, akan tetapi ada juga yang tidak melakukan *feedback* kembali. *Receiver* yang tidak melakukan *feedback* kembali bisa saja terjadi karena mereka tidak tahu *feedback*

apa yang harus mereka sampaikan kepada *sender*, atau isi pesan yang disampaikan oleh *sender* tidak menyenangkan atau hal-hal yang kurang positif.

Dalam berkomunikasi perlu menggunakan prinsip kerja sama, agar pesan dapat sampai dengan baik kepada mitra tutur. Proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa maupun antar mahasiswa dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila mematuhi prinsip kerja sama. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi apa bila penggunaan prinsip kerja sama memenuhi kriteria-kriteria pematuhan yang telah ditentukan. Misalnya, mitra tutur memberikan jawaban sebenarnya yang sesuai dengan kebutuhan penutur, hal ini mematuhi maksim kuantitas. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi apabila tuturan yang disampaikan mitra tutur tidak mematuhi kriteria-kriteria prinsip kerja sama. Misalnya, memberikan informasi yang salah melanggar maksim kualitas.

Alasan penulis memilih judul analisis Analisis Pematuhan Prinsip Kerja Sama Dalam Tuturan Pada *Group Whatsapp* PBSI 2017 A, karena penulis menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan pada *group WhatsApp*. Pematuhan prinsip kerja sama terjadi ketika anggota *group* memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh penutur, misalnya jika seseorang dalam *group* bertanya mengenai batas pembayaran uang registrasi perkuliahan semester genap, kemudian anggota *grup* memberikan jawaban atau informasi yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh penutur. Hal ini mematuhi maksim kuantitas pada prinsip kerja sama. Pelanggaran prinsip kerja sama juga masih banyak dilakukan baik secara sengaja maupun tidak dalam kegiatan interaksi pada *group WhatsApp* PBSI 2017 A. Misalnya, ketika salah satu anggota *grup* atau *sender* ingin bertanya mengenai informasi akademik dari kampus, banyak anggota *group* atau *receiver* melakukan *feedback* langsung kepada *sender* namun informasi yang disampaikan tidak jelas atau ambigu. Hal ini tentu melanggar maksim pelaksanaan pada prinsip kerja sama karena anggota *group* atau *receiver* memberikan informasi yang tidak jelas atau ambigu. Terdapat juga anggota *group* atau *receiver* yang tidak melakukan *feedback* kembali dikarenakan tidak mengetahui jawaban dari pesan yang ditanyakan oleh *sender*. Anggota *group* atau *receiver* yang tidak melakukan *feedback* kembali terhadap pesan yang disampaikan oleh

sender atau pengirim pesan bukan disebabkan karena anggota *grup* atau *received* tidak memahami cara berkomunikasi menggunakan aplikasi digital melainkan anggota *group* tidak mengetahui informasi atau respon apa yang harus mereka sampaikan ketika anggota lain mengirim pesan dan ataupun anggota *group* yang secara sengaja tidak memberikan respon balik karena mungkin menurutnya pesan yang disampaikan tidak penting atau sifatnya negatif. Dari aspek-aspek yang dijelaskan di atas peneliti menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama, maka dari itu menarik perhatian peneliti untuk mengkajinya menggunakan kajian pragmatik.

II. KAJIAN TEORI

a. Pragmatik

Bidang pragmatik dalam linguistik mulai mendapat perhatian para peneliti dan pakar bahasa di Indonesia. Bidang ini cenderung mengkaji fungsi ujaran dan fungsi bahasa dari bentuk dan strukturnya. Dengan kata lain, pragmatik lebih ke fungsionalisme daripada formalisme. Pragmatik dapat dipahami dari berbagai segi (1) studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa (hubungan antar unsur bahasa dan konteks dan situasi); (2) masalah interpretasi (semantik) dan penggunaan tuturan pada dunia realita; (3) penggunaan dan pemahaman tindak ujar (*speech acts*); dan (4) pengaruh struktur kalimat karena hubungan pembicara-pendengar (penyapapesapa), (Djajasudarma, 2012:2). Menurut Suyadi San (2015:83) pragmatik adalah studi tentang hubungan antara tanda dan pemakainya dan pemakaian bahasa dan efek yang ditimbulkan. Chaer (2010:23) pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana satuan-satuan bahasa itu yang digunakan dalam pertuturan dalam rangka melaksanakan komunikasi. Pragmatik juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan bahasa si pemakainya. Makna tersebut dapat dimengerti apabila diketahui konteksnya. Yule (2014:6) berpandangan bahwa pada dasarnya pragmatik merupakan studi yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan

semangat karena studi ini mengharuskan lawan tutur untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

b. Kontes

Konteks berhubungan dengan situasi berbahasa (*speech situation*). Konteks mempunyai pengaruh kuat pada penafsiran makna kata. Dalam kajian pragmatik, konteks menjadi hal yang penting. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu perbincangan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan tersebut. Konteks sangat dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur. Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan. Konteks merupakan hal-hal atau unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi, baik pembicara maupun pendengar (Rahmawati, 2016:51). Kridalaksana (2011:134) mengartikan bahwa konteks adalah (1) aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang terkait-mengait dengan ujaran tertentu, dan (2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham apa yang dimaksud pembicara.

c. Prinsip Kerja Sama

Prinsip kerja sama adalah salah satu prinsip percakapan pada ilmu pragmatik. Prinsip ini menekankan pada adanya upaya kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Prinsip kerja sama Grice seluruhnya meliputi empat maksim yang satu per satu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Grice (dalam Rahardi, 2005:52). Maksim adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar (Rohmadi, 2004:17). Berikut ini dijelaskan satu per satu setiap maksim dalam prinsip kerja sama Grice (dalam Rahardi, 2005:53—57).

1. Maksim Kuantitas (Maksim Quantity)

Rahadi (2005:53) mengungkapkan bahwa dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan

informasi yang cukup dan informatif. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan oleh mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

2. Maksim Kualitas (Maxim of Quality)

Dengan maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Fakta kebahasaan yang demikian harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Sebuah tuturan dapat dikatakan memiliki maksim kualitas yang baik apabila tuturan itu sesuai dengan fakta, sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan tidak mengada-ada.

3. Maksim Relevansi (Maxim of relevance)

Rahardi (2005:56) mengungkapkan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dalam maksim relevansi, masing-masing hendaknya memberikan kontribusi yang relevan atau sesuai tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Setiap orang yang terlibat dalam praktik bertutur itu harus berkontribusi secara relevan terhadap setiap aktivitas pertuturan.

4. Maksim Pelaksanaan (Maxim of Manner)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

d. Komunikasi

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *communication*. Istilah tersebut bersumber dari *communis* yang berarti sama artinya sama makna atau sama arti. Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan pesan antar manusia dalam bentuk isi pikiran, ide, gagasan, pendapat, dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan.

e. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media *online* dengan para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, dan berbagi informasi. Media sosial adalah interaksi sosial antara manusia dalam memproduksi, berbagi, dan bertukar informasi, hal ini mencakup gagasan dan berbagai konten dalam komunitas virtual Ahlqvist (dalam Sulianta, Feri 2015). Media sosial mampu menghadirkan serta mentranslasikan cara berkomunikasi baru dengan teknologi yang sama sekali berbeda dari media sosial tradisional. *Social media* atau dalam bahasa Indonesia disebut media sosial adalah media yang didesain untuk mempermudah interaksi sosial yang bersifat interaktif atau dua arah. Media sosial memang dijadikan sebagai sarana untuk berinteraksi antar penggunaannya untuk mempermudah mendapatkan informasi dengan cepat dan lengkap.

f. Media Sosial WhatsApp

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berkembang seiring dengan tingkat kebutuhan manusia, semakin modern kehidupan manusia, maka semakin modern pula teknologi yang digunakan. Saat *WhatsApp* telah dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat untuk berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada sasarannya. Tokoh masyarakat memanfaatkan *WhatsApp* sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan lebih efektif dan merupakan kepuasan tersendiri karena menggunakan teknologi informasi *WhatsApp* pesan lebih cepat diterima oleh sasaran (Trisani, 2017).

Salah satu media komunikasi sebagai sumber informasi yang sering digunakan mahasiswa dan dosen adalah *WhatsApp*. Dosen dan mahasiswa memanfaatkan *WhatsApp* karena aplikasi *WhatsApp* memudahkan penyampaian informasi dan lebih efektif serta dimanfaatkan juga sebagai media komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Pemanfaatan *WhatsApp* memudahkan dosen untuk mengontrol kegiatan belajar mahasiswa di luar jam mengajar. Jadi, pemanfaatan *WhatsApp* memang harus dilakukan di era globalisasi sekarang ini karena pada dasarnya aplikasi *WhatsApp* memang bertujuan membantu atau mempermudah kegiatan manusia.

Dosen dan mahasiswa memanfaatkan media sosial *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi ketika memberikan materi atau tugas pada saat perkuliahan. Pemanfaatan *WhatsApp* memudahkan dosen mengontrol kegiatan belajar mahasiswa di luar jam perkuliahan, oleh karena itu mahasiswa baik di kelas maupun di luar kelas harus menggunakan media sosial (*WhatsApp group/WAG*) dalam pembelajaran. Karena pada dasarnya aplikasi *WhatsApp* memang bertujuan membantu atau mempermudah kegiatan mahasiswa. Proses pemanfaatan tersebut dapat berupa dengan mahasiswa menanyakan mengenai tugas atau materi yang diberikan oleh dosen, maupun dosen yang menginformasikan tugas atau materi penting, atau mahasiswa yang bertanya mengenai informasi atau menginformasikan aktivitas akademik dari kampus. *Group chat* memudahkan sekelompok individu berinteraksi kepada individu lain. Individu perlu mengetahui bahwa anggota yang berada di dalam *Group chat* berasal dari berbagai macam Kultur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini adalah bukti percakapan atau *chatting* antara mahasiswa sejak Desember 2020 sampai Februari 2021 pada *group WhatsApp* PBSI 2017 A, di dalamnya terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

penelitian berupa deskripsi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan dalam *group WhatsApp* PBSI 2017 A. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan adanya 57 data pematuhan dan pelanggaran

prinsip kerja sama pada tuturan dalam *group WhatsApp* PBSI 2017 A. Rincian data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Data Pematuhan Dan Data Pelanggaran			
No	Pematuhan Prinsip Kerja Sama	Jumlah Data	
1	Maksim Kuantitas	14 Data	
2	Maksim Kualitas	7 Data	
3	Maksim Relevansi	8 Data	
4	Maksim Pelaksanaan	7 Data	
No.	Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	Jumlah Data	
1	Maksim Kuantitas	6 Data	
2	Maksim Kualitas	5 Data	
3	Maksim Relevansi	8 Data	
4	Maksim Pelaksanaan	2 Data	

Pembahasan

Jenis Pematuhan Prinsip Kerja Sama

Dalam tuturan percakapan pada *group WhatsApp* PBSI 2017 A, peneliti menemukan ada 4 jenis pematuhan prinsip kerja sama. Keempat jenis pematuhan prinsip kerja sama tersebut adalah pematuhan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara. Berikut ini penjelasan dari pematuhan keempat maksim tersebut beserta contoh analisisnya.

a. Pematuhan Maksim Kuantitas

Tabel Data Pematuhan Maksim Kuantitas	
Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di <i>grup WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 9 Desember 2020, penutur menanyakan batasan waktu pengumpulan laporan magang dua dan laporan PKM magang dua.

Sebuah tuturan dikatakan mematuhi maksim kuantitas jika tuturan yang disampaikan tidak berlebihan dan sifatnya informatif atau tuturan yang sungguh-sungguh dibutuhkan oleh penutur. Pada data di atas tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur mematuhi maksim kuantitas. Karena informasi yang disampaiakannya informatif atau sesuai yang dibutuhkan oleh penutur dan tidak berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan berikut:

Penutur : “Selamat malam teman-teman, laporan magang dua dan PKM kumpul kapan?”

Mitra tutur : “Besok tanggal 10 batas pengumpulannya”

Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penutur dan tidak berlebihan. Penutur membutuhkan informasi *batas waktu pengumpulan laporan magang dua dan PKM* dan mitra tutur memberikan informasi yang informatif atau sesuai yang dibutuhkan penutur, bahwa *tanggal 10 besok batas pengumpulannya*.

b. Pematuhan Maksim Kuantitas

Tabel Data Pematuhan Maksim Kuantitas

Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di grup <i>WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2021, penutur memberikan informasi dari dosen pengampu mata kuliah filsafat bahasa terkait dengan prosedur pelaksanaan ujian akhir mata kuliah filsafat.

Tuturan di atas dikatakan mematuhi maksim kualitas dikarenakan informasi yang mereka sampaikan jelas, nyata atau sesuai keadaan sesungguhnya, dan tidak mengada-ada. Pada di atas, tuturan yang disampaikan oleh penutur mematuhi maksim kualitas karena informasi yang

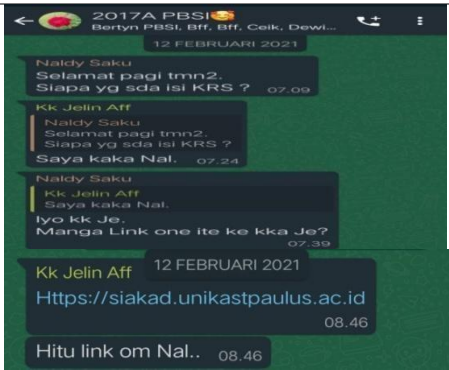
disampaikan jelas, sesuai dengan fakta dan keadaan sebenarnya. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

Penutur : “Untuk ujian akhir filsafat bahasa mohon nanti komisaris dan wakil komisaris mengambil daftar hadir ujian tengah semester dan daftar hadir ujian akhir semester dari sekretariat, termasuk form berita acara, lalu mengkoordinir teman-teman untuk menandatangani daftar hadir ujian. Ketika menandatangani daftar hadir, mahasiswa harus menunjukan bukti lembaran UTS dan UAS (berupa *screenshot*).

Dikatakan mematuhi maksim kualitas karena informasi yang disampaikan sesuai dengan keadaan sesungguhnya atau fakta sebenarnya, dimana pada saat ujian mata kuliah filsafat bahasa, komisaris kelas dan wakil komisaris kelas membawa daftar hadir ujian dan form berita acara yang diambil dari sekretariat program studi, dan sebelum mahasiswa kelas 2017 A menandatangani daftar hadir ujian, terlebih dahulu mereka menyerahkan bukti *screenshot* telah mengerjakan soal ujian tengah semester dan soal ujian akhir semester yang dikirim pada aplikasi *classroom* dan setelah semuanya selesai, komisaris kelas dan wakil komisaris menyerahkan daftar hadir dan *form* berita acara pada dosen pengampu mata kuliah filsafat bahasa.

c. Pematuhan Maksim Relevansi

Tabel Data Pematuhan Maksim Kuantitas

Penutur	Konteks Tuturan
	Pada percakapan di <i>group WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 12 Februari 2021, penutur bertanya mengenai pengisian kartu rencana studi.

Tuturan dikatakan mematuhi maksim relevansi apabila dalam tuturan peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan terhadap sebuah topik yang dipertuturkan.

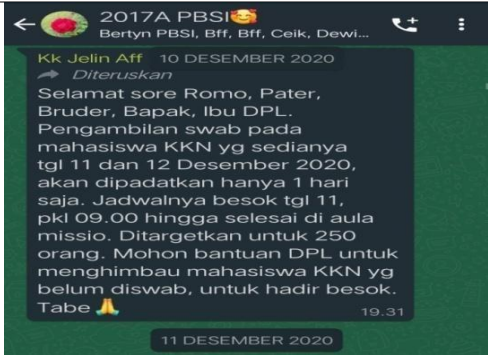
Pada data di atas terjadi pematuhan maksim relevansi, karena peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan terhadap sebuah topik yang sedang dibicarakan. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

Penutur : “Selamat pagi teman-teman, siapa yang sudah mengisi kartu rencana studi”
 Mitra tutur : “Saya, kk Nal”
 Penutur : “Iya, kk Je. Apakah ada linknya?”
 Mitra tutur : Ini linknya, kk Nal (Memberikan link)

Tuturan yang disampaikan mitra tutur mematuhi maksim relevansi karena apa yang disampaikannya masih berhubungan dengan topik yang dibicarakan, diman penutur bertanya siapa yang sudah mengisi kartu rencana studi dan mitra tutur menjawab apa yang ditanyakan oleh penutur “*Saya, kk Nal*” lalu penutur bertanya lagi, apakah ada *link* pengisian kartu rencana studi, mitra tutur langsung memberikan *link* pengisian kartu rencana studi kepada penutur. Tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur memiliki kontribusi yang relevan karena masih pada topik pembicaraan yang sama atau memiliki hubungan dengan topik pembicaraan.

d. Pematuhan Maksim Pelaksanaan

Tabel Data Pematuhan Maksim Pelaksanaan

Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di <i>grup WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 10 Desember 2020 penutur memberikan informasi jadwal pengambilan swab bagi mahasiswa yang akan melaksanakan program kuliah kerja nyata (KKN).

Pada maksim pelaksanaan, sebuah tuturan dikatakan mematuhi maksim pelaksanaan apabila setiap peserta pertuturan dalam aktivitas bertutur sapa harus menyampaikan

informasi secara langsung, jelas, tidak samar, tidak taksa, dan tidak berbelit.

Pada data di atas, informasi yang disampaikan penutur mematuhi maksim pelaksanaan karena informasi yang disampaikan jelas. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

Penutur : “Pengambilan swab bagi mahasiswa KKN yang sediaannya pada tanggal 11 Desember dan 12 Desember 2020, akan dipadatkan hanya satu hari saja. Jadwal besok tanggal 11 Desember 2020 pukul 09: WITA hingga selesai di aula missio. Ditargetkan untuk 250 orang.

Informasi yang disampaikan penutur jelas, karena di dalam informasi yang disampaikannya berisi tanggal, waktu, dan tempat pengambilan swab dilakukan, sehingga memperkuat informasinya jelas.

2. Jenis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Dalam tuturan percakapan pada *group WhatsApp* PBSI 2017 A, peneliti menemukan ada 4 jenis pelanggaran prinsip kerja sama. Keempat jenis pelanggaran prinsip kerja sama tersebut adalah pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim pelaksanaan. Berikut ini penjelasan dari keempat pelanggaran maksim tersebut.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tabel Data pelanggaran maksim kuantitas

Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di <i>grup WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 6 Desember 2020, penutur meminta kesepakatan dari anggota kelasnya mengenai batasan waktu pengumpulan tugas.

Sebuah tuturan dikatakan melanggar maksim kuantitas jika tuturan yang disampaikan berlebihan. Demikian juga tuturan yang sifatnya kurang informatif akan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi pada data di atas, ketika jawaban yang disampaikan oleh mitra tutur melebihi jawaban yang sebenarnya atau sesungguhnya dibutuhkan oleh penutur. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

Penutur : “Selamat sore teman-teman, menurut kalian bagaimana dengan tugas akhir membuat artikel dari pak Anton yang akan dikumpulkan sebelum kita turun KKN. Kita sepakat meminta supaya pengumpulannya diundur ke bulan Januari, karena sekarang kita masih sibuk menyelesaikan dua laporan magang. Setuju kalau kita mengumpulkan tugasnya pada bulan Januari atau bagaimana menurut teman-teman?”

Mitra tutur (1): “Iya Embing, begitu saja. Dua laporan susah”

Mitra tutur (2): “Bukankah tanggal 22 Desember tugasnya baru dikumpulkan”

Jawaban yang disampaikan mitra tutur melebihi jawaban yang sebenarnya atau sesungguhnya dibutuhkan oleh penutur. Jawaban yang dibutuhkan oleh penutur adalah setuju dan tidak setuju dengan pendapat yang diusulkan oleh komisariss kelas. Namun disini mitra tutur malah memberi jawaban yang berlebihan, terlihat pada tuturan “*Iya Embing, begitu saja. Dua laporan susah*”, tuturan *dua laporan susah* tidak dibutuhkan oleh penutur, karena penutur hanya meminta persetujuan dari teman-teman, apakah setuju atau tidak setuju dengan usulannya. Kemudian tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur yang kedua juga melanggar maksim kuantitas, hal itu dapat dilihat dari tuturan “*Bukankah tanggal 22 Desember tugasnya baru dikumpulkan*”. Tuturan ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan mitra tutur tidak dibutuhkan oleh penutur. Informasi yang dibutuhkan oleh penutur adalah apakah anggota kelas menyetujui atau tidak dengan usulan yang disampaikannya. Bukti Bukti tuturan ini memperkuat bahwa pada data di atas, terjadi pelanggaran maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan mitra tutur berlebihan.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Data pelanggaran maksim kualitas

Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di grup <i>WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2021, penutur membagikan informasi dengan memberikan <i>link</i> untuk mendapatkan pulsa belajar di rumah.

Berdasarkan temuan di atas, terjadi pelanggaran maksim kualitas, karena penutur memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dan fakta atau tanpa bukti yang jelas. Karena ketika *link* yang dibagikan dibuka, kemudian mengikuti instruksi yang tertera pada *link* tersebut, setelah semuanya selesai diakses, kuota internet yang mereka janjikan tidak muncul atau tidak ada. Dalam hal ini, informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kenyataan dan fakta sebenarnya

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Data pelanggaran maksim relevansi

Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di grup <i>WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 5 Februari 2021, penutur memberikan informasi pembagian dosen pembimbing skripsi.

Pada data (3) terjadi pelanggaran maksim relevan karena tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap informasi yang disampaikan. Pada data (3) penutur memberikan informasi pembagian dosen pembimbing skripsi, akan tetapi respon yang diberikan oleh

mitra tutur di luar dari topik yang dibicarakan. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

- Penutur : (Membagikan file daftar pembagian dosen pembimbing skripsi)
 Mitra tutur pertama : “Kita punya uang registrasi tidak turun”
 Mitra tutur kedua : “Parah teman”
 Mitra tutur pertama : “Kecuali termin dua nanti baru turun”
 Mitra tutur ketiga : “Kamu sudah melakukan registrasi, Ein?”

Berdasarkan tuturan di atas, mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap informasi yang disampaikan oleh penutur, penutur memberikan informasi daftar pembagian dosen pembimbing skripsi, namun tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur diluar dari topik yang sedang dibicarakan, penutur malah berbicara tentang uang registrasi, “*Kita punya uang registrasi tidak turun*”. Tentu hal ini tidak relevan dengan topik yang disampaikan oleh penutur.

d. Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Data pelanggaran maksim pelaksanaan

Penutur	Konteks Tuturan
	Percakapan di <i>group WhatsApp</i> yang terjadi pada tanggal 6 Januari 2021, penutur menanyakan ujian mata kuliah filsafat bahasa.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti pada data (1) terjadi pelanggaran maksim pelaksanaan, karena informasi yang disampaikan penutur tidak jelas atau tidak pasti. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

- Penutur : “Teman-teman, untuk ujian filsafat Bahasa, apakah diganti dengan tugas akhir yang pak kasih kemarin atau tetap ikut ujian?”

Mitra tutur : “Teman-teman, kalau tidak salah waktu itu, pak mengatakan kalau artikel tugas akhir, ujiannya lain.”

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur dikatakan melanggar maksim pelaksanaan, karena informasi yang disampaikannya masih belum jelas atau tidak pasti. Dapat dilihat dari tuturan “*kalau tidak salah waktu itu*”, tuturan mitra tutur ini dikatakan belum jelas atau tidak pasti karena mitra tutur tidak menerangkan waktu kapan dosen mengatakan hal seperti pada tuturan di atas.

PENUTUP

Prinsip kerja sama memiliki kaidah-kaidah yang didistribusi dalam empat maksim. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Aktivitas bertutur dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila dalam kegiatan bertutur mematuhi kaidah-kaidah bertutur. Begitupun sebaliknya apabila dalam aktivitas bertutur tidak memperhatikan kaidah bertutur maka kegiatan bertutur tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. Pada komunikasi dalam *group WhatsApp* PBSI 2017 A peneliti menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada saat aktivitas bertutur.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 57 data tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama. Data pematuhan prinsip kerja sama yang peneliti temukan terjadi pada keempat maksim prinsip kerja sama Grice yaitu, (1) maksim kuantitas terdapat 14 data pematuhan dengan kategori memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penutur dan tidak berlebihan, (2) maksim kualitas terdapat 7 data pematuhan dengan kategori memberikan informasi yang jelas, nyata atau sesuai keadaan sesungguhnya, dan tidak mengada-ada, (3) maksim relevansi terdapat 8 data pematuhan dengan kategori tuturan yang relevan atau memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya, (4) maksim pelaksanaan terdapat 7 data pematuhan dengan kategori memberikan informasi yang jelas.

Data pelanggaran prinsip kerja sama yang peneliti temukan terjadi pada keempat maksim prinsip kerja sama Grice yaitu, (1) maksim kuantitas terdapat 6 data pelanggaran dengan kategori memberikan informasi yang tidak sesuai dengan

kebutuhan penutur, informasi yang berlebihan, dan kurang informatif, (2) maksim kualitas terdapat 5 data pelanggaran dengan kategori informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dan fakta atau bukti yang jelas, (3) maksim relevansi terdapat 8 data pelanggaran dengan kategori tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap topik pembicaraan, (4) maksim pelaksanaan terdapat 2 data pelanggaran dengan kategori informasi yang tidak jelas.

Berdasarkan temuan data di atas peneliti menyimpulkan bahwa pematuhan prinsip kerja sama yang paling banyak terjadi pada maksim kuantitas yaitu sebanyak 14 kali dengan kategori informasi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan penutur dan tidak berlebihan. Sedangkan pelanggaran yang paling banyak terjadi pada maksim relevansi yaitu sebanyak 8 kali dengan kategori tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap topik pembicaraan. Berdasarkan data yang peneliti temukan juga bahwa dalam satu maksim bisa terjadi dua pelanggaran maksim di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar & Dyla, F. 2020. Pemanfaatan WhatsApp Sebagai Media Komunikasi Antara Dosen Dan Mahasiswa Dalam Menunjang Kegiatan Belajar. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Volume 11, Nomor 1, Januari Juni 2020. Terbaca dalam <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir//download/1501/112> 2. Diakses pada tanggal 13 April 2021, pukul 08:00 WITA.
- Aji, A & Irwansyah. 2019. Model Interaksi Kultur Dalam Ruang Virtual WhatsApp, Silaturahmi, Konflik, Leave Group. *Jurnal ASPIKOM*. Volume 3, Nomor 6, Januari. Terbaca dalam <https://www.researchgate.net/publication/331693050> . diakses pada tanggal 12 April 2021, pukul 08:00 WITA.
- Bouhnik & Deshen. 2014. *WhatsApp Goes to school: Mobile instant messaging between teachers and students*. Journal of information technology.
- Chaer & Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ni, W.E. S. 2013. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama Dalam Percakapan Guru dan Siswa Serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri". Volume 3. Nomor 2, Juli 2013. Terbaca dalam <https://media.neliti.com/media/publications/129396-IDpelaksanaan-prinsip-kerja-sama-dalam-per.pdf>. Diakses pada tanggal 5 FebRuari 2021, pukul 08:00 WITA.
- Prasanti, D & Sri, S. I. 2017. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Bagi Ibu Ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat'. *Profetik Jurna komunikasi*. Volume 10, Nomor 1, April 2017. Terbaca dalam <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/download/10102/1107>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 09:00 WITA.
- Rahardi. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Raharti. 2019. "WhatsApp Media Komunikasi Efektif Masa Kini". *Jurnal Visi Pustaka*. Volume 21, Nomor 2, Agustus 2019. Terbaca dalam <https://ejournal.perpusnas.go.id/vp/article/download/552/pdf>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 09:00 WITA.
- Rina, D. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kehidupan". *Jurnal Tarbiyah*. Volume 24, Nomor 2, Juli-Desember 2007. Terbaca dalam <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=774183&val=12636&title=BAHASA%20SEBAGAI%20CERMIN%20KEBUDAYAAN>. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021, pukul 08:00 WITA.
- Ritonga. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: bartong Jaya.
- Rohmadi. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

- _____. 2014. *Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. FKIP-UNS: Jurnal Paedagogia, vol 17, No 1 Tahun 2014.
- Setiawan, F. 2014. "Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Berdiskusi Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Semin Gunungkidul". *Skripsi*. Gunungkidul: Prodi PBSI, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta. Terbaca dalam <https://core.ac.uk> PENGGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM KEGIATAN BERDISKUSI SISWA KELAS XII IPA SMAN 1 SEMIN GUNUNGKIDUL. Diakses pada tanggal 4 Februari 2021, pukul 08:00 WITA.
- Soekanto, S. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulianta, F. 2015. *Keajaiban Media Sosial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suryanto. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taufiq. 2019. "Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Melalui Aplikasi *Whatsapp* Antara Mahasiswa dan Dosen Jurusan PGSD Universitas Peradaban". *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. Volume 9, Nomor 2, September 2019. Terbaca dalam <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/433>. Diakses pada tanggal 23 Maret 2021, pukul 14:00 WITA.
- Tepu, S & Rita. 2017. "Bahasa Indonesia Sebagai Media Primer Komunikasi Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2, Nomor 1, September 2017. Terbaca dalam <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/748/655>. diakses pada tanggal 3 Februari 2021, pukul 10:00 WITA.
- Trisani. 2017. "Pemanfaatan *WhatsApp* Sebagai Media Komunikasi Dan Kepuasan Dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat". *Jurnal Komunikasi, Media, dan Informatika*. Volume 6, Nomor 3, November 2017. Terbaca dalam

- <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/komunika/article/download/1227/692>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 09:00 WITA.
- Verhaar. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Walgito. 2013. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarsono, B. 2015. Apa itu *WhatsApp*, sejarah, dan Fitur-fitur unggulannya? Diakses pada tanggal 5 Maret 2021, pukul 09:00 WITA, dari <https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp>.
- Yule. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.